



**PENGARUH *FRAUD HEXAGON THEORY* TERHADAP INDIKASI
FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING
(STUDI EMPIRIS PADA SEKTOR INFRASTRUKTUR BADAN USAHA
MILIK NEGARA 2019-2023)**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
program studi S1 Akuntansi.*

SKRIPSI

Oleh

**Dylan Adinugroho
210810301185**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
JEMBER**

2026



**PENGARUH *FRAUD HEXAGON THEORY* TERHADAP INDIKASI
FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING
(STUDI EMPIRIS PADA SEKTOR INFRASTRUKTUR BADAN USAHA
MILIK NEGARA 2019-2023)**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
program studi S1 Akuntansi.*

SKRIPSI

Oleh

**Dylan Adinugroho
210810301185**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
JEMBER**

2026

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua saya yang tercinta, yang selalu memberikan motivasi, kasih sayang, serta doa yang tiada henti dalam setiap langkah kehidupan saya. Terima kasih atas segala pengorbanan dan dukungan yang telah diberikan.
2. Keluarga besar yang selalu memberikan semangat, dorongan, serta doa terbaik bagi kesuksesan saya dalam menyelesaikan pendidikan ini.
3. Bapak dan Ibu dosen pembimbing serta seluruh dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, dan berbagi ilmu yang sangat berharga selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
4. Sahabat dan teman seperjuangan yang senantiasa menemani, mendukung, dan memberikan semangat dalam perjalanan akademik ini.
5. Almamater Universitas Jember yang telah menjadi tempat saya menimba ilmu, berkembang, dan mengasah kemampuan untuk meraih masa depan yang lebih baik.

MOTTO

“Memang baik menjadi orang penting, tapi lebih penting menjadi orang baik, dan yang terpenting lagi jadilah orang penting yang baik.”

(Jokowi Dodo)



HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Pengaruh Fraud Hexagon Theory Terhadap Indikasi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Sektor Infrastruktur Badan Usaha Milik Negara Periode 2019 – 2023)* telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juli 2026

Tempat : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Pembimbing

1. Pembimbing Utama

Nama : Nur Hisamuddin, S.E., Ak., M.SA.

NIP : 197910142009121001

Tanda tangan

(.....)

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Dr.Siti Maria Wardayati, M.Si, Ak.CA,CPA

NIP : 196608051992012001

Tanda tangan

(.....)

2. Penguji Anggota

Nama : Taufik Kurrohman, S.E., M.SA, Ak., Ph.D.

NIP : 198207232005011002

Tanda tangan

(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dylan Adinugroho

NIM : 210810301185

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Pengaruh Fraud Hexagon Theory Terhadap Indikasi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Sektor Infrastruktur Badan Usaha Milik Negara Periode 2019 – 2023)*

adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Juni 2026

Yang menyatakan,



Dylan Adinugroho

NIM 210810301185

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of Fraud Hexagon Theory on the indication of fraudulent financial reporting among State-Owned Enterprises (SOEs) in the infrastructure sector in Indonesia for the period 2019–2023. This quantitative research employs multiple linear regression analysis. The sample consists of 8 infrastructure (SOEs) selected through purposive sampling technique. Data were collected from the companies' annual reports covering the period 2019–2023. The indication of fraudulent financial reporting was measured using the Dechow F-Score, while the independent variables—pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion—were measured using their respective proxies. The results reveal that pressure, capability, arrogance, and collusion have a significant positive effect on the indication of fraudulent financial reporting, whereas opportunity and rationalization show no significant influence. This study is expected to contribute to the strengthening of internal controls and the prevention of fraud within State-Owned Enterprises.

Keyword : *Fraud Hexagon Theory, Fraudulent Financial Reporting, State-Owned Enterprises*

RINGKASAN

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Fraud Hexagon Theory terhadap Indikasi Fraudulent Financial Reporting pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Sektor Infrastruktur di Indonesia Periode 2019–2023”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus kecurangan di Indonesia yang menduduki peringkat pertama di ASEAN menurut survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2024). Kecurangan laporan keuangan menjadi salah satu masalah utama pada BUMN, yang menunjukkan masih adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal dan tata kelola perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Fraud Hexagon Theory* yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) sebagai kerangka utama untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda. Populasi penelitian adalah seluruh BUMN sektor infrastruktur, sedangkan sampel terdiri dari 8 perusahaan sektor infrastruktur yang dipilih menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria penelitian. Data sekunder diambil dari laporan tahunan periode 2019–2023. Indikasi *fraudulent financial reporting* diukur dengan Dechow F-Score, sementara enam variabel independen (tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi) diukur menggunakan proksi masing-masing. Analisis dilakukan dengan *software* SPSS melalui uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam elemen *Fraud Hexagon Theory*, tekanan, kapabilitas, arogansi, dan kolusi berpengaruh signifikan terhadap indikasi *fraudulent financial reporting* pada BUMN sektor infrastruktur. Sementara itu, peluang dan rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan. Model regresi secara simultan signifikan dengan nilai *Adjusted R-Square* yang menjelaskan sebagian variasi indikasi fraud. Hasil ini memperkuat pentingnya penguatan pengendalian internal dan pengawasan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh untuk mencegah kecurangan laporan keuangan di lingkungan BUMN.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Isti Fadah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
2. Dr. Hendrawan Santosa Putra, S.E., M.Si., Ak.selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
3. Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
4. Dr.Siti Maria Wardayati, M.Si, Ak.CA,CPA dan Taufik Kurrohman, S.E., M.SA, Ak., Ph.D. selaku tim penguji yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang konstruktif sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lebih baik.
5. Nur Hisamuddin, S.E., Ak., M.SA selaku dosen pembimbing skripsi dan akademik yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama masa perkuliahan.
7. Orang tua terkasih Bapak Eka Yudha Bhakti yang selalu memberikan dukungan tanpa henti dalam setiap langkah yang penulis tempuh.
8. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan moral dan doa
9. Teman-teman seperjuangan yang senantiasa menemani, serta memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

10. Almamater Universitas Jember yang telah menjadi tempat menempa ilmu, pengalaman, serta membentuk karakter dan kesiapan dalam menghadapi dunia profesional

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.



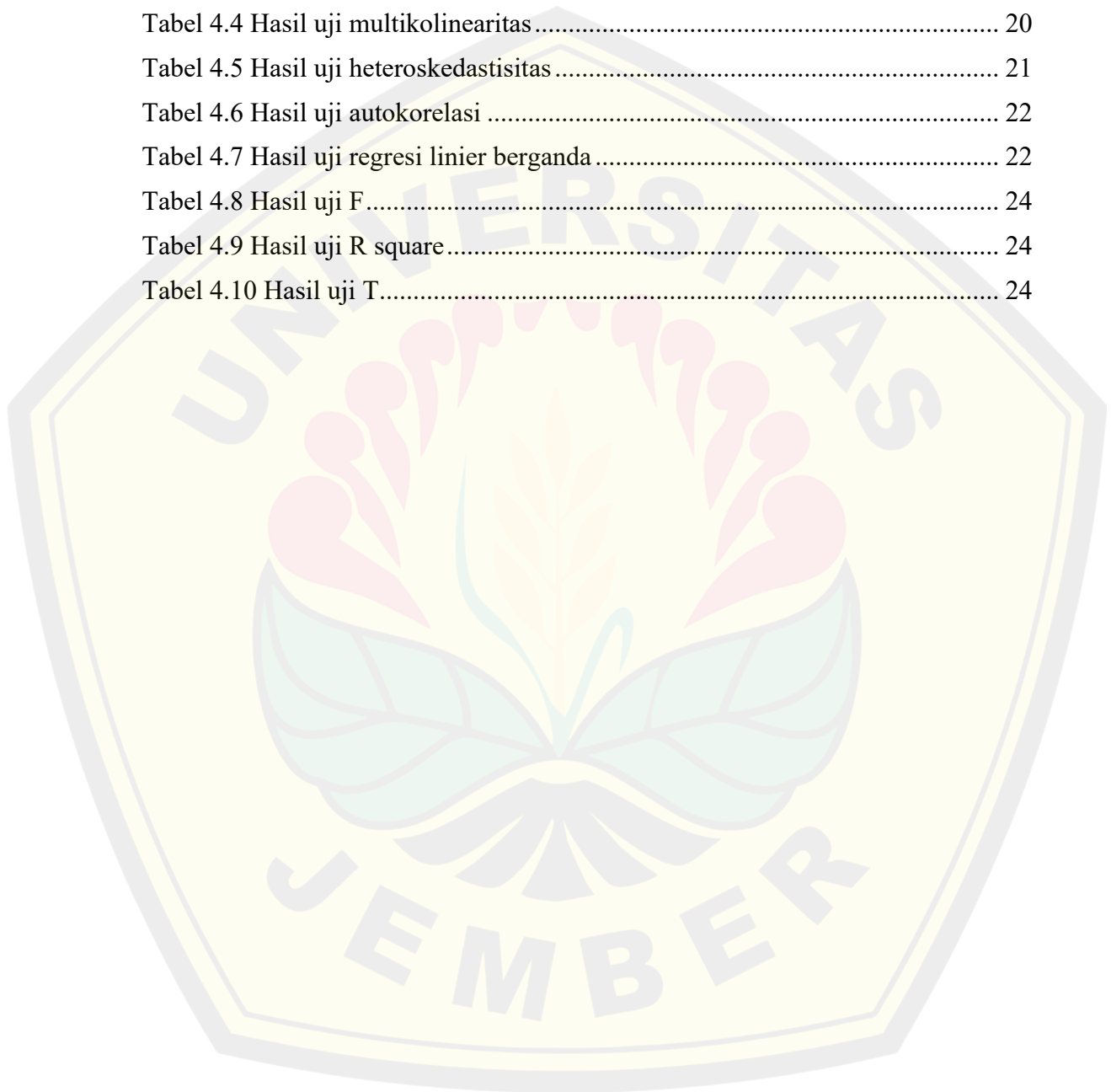
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
ABSTRACT	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2. TINJAUAN TEORI.....	5
2.1 Kajian Literatur	5
2.2 Penelitian Terdahulu	9
2.3 Kerangka Konseptual	9
2.4 Pengembangan Hipotesis	10
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	13
3.1 Populasi dan Sampel	13
3.2 Pengumpulan Data Penelitian	13
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	13
3.4 Teknik Analisis Data	15

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	18
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	18
4.2 Uji Statistik Deskriptif	18
4.3 Uji Asumsi Klasik	19
4.4 Regresi Linear Berganda	22
4.5 Uji Hipotesis.....	24
4.6 Pembahasan Hasil Analisis	26
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	32
5.1 Kesimpulan.....	32
5.2 Keterbatasan Penelitian	33
5.3 Saran.....	33
DAFTAR PUSTAKA.....	34
LAMPIRAN-LAMPIRAN	36

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Prosedur pemilihan sampel	18
Tabel 4.2 Hasil uji statistik deskriptif	19
Tabel 4.3 Hasil uji normalitas	19
Tabel 4.4 Hasil uji multikolinearitas	20
Tabel 4.5 Hasil uji heteroskedastisitas	21
Tabel 4.6 Hasil uji autokorelasi	22
Tabel 4.7 Hasil uji regresi linier berganda	22
Tabel 4.8 Hasil uji F	24
Tabel 4.9 Hasil uji R square	24
Tabel 4.10 Hasil uji T	24



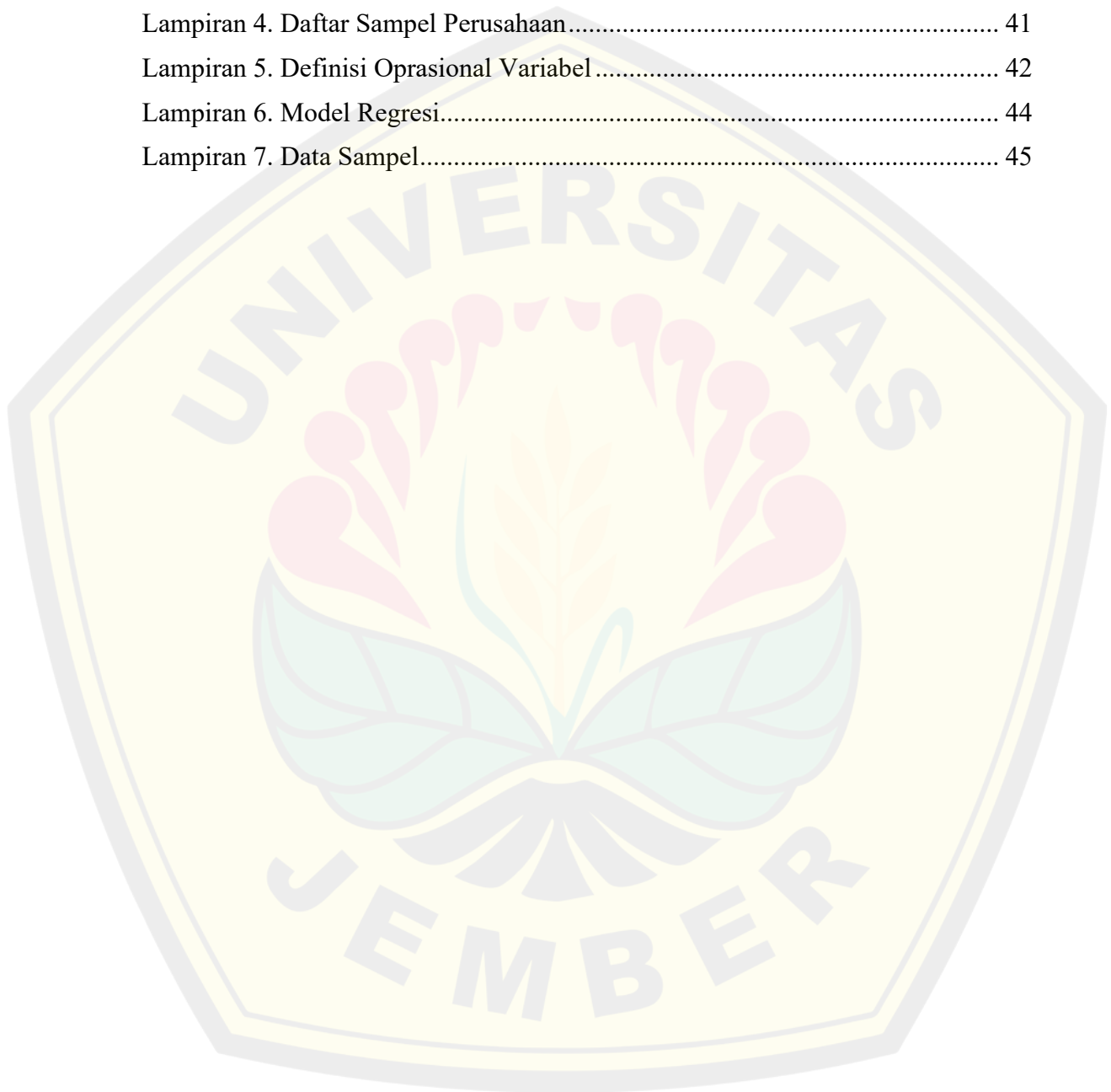
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	9
Gambar 4.1 Grafik P-P Normal	20
Gambar 4.2 Scatterplot.....	21



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Penelitian Terdahulu.....	36
Lampiran 2. Daftar Populasi Perusahaan	40
Lampiran 3. Pengambilan Sampel	41
Lampiran 4. Daftar Sampel Perusahaan.....	41
Lampiran 5. Definisi Oprasional Variabel	42
Lampiran 6. Model Regresi.....	44
Lampiran 7. Data Sampel.....	45



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud atau kecurangan merupakan tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh individu atau organisasi dengan tujuan memperoleh keuntungan yang tidak sah, baik secara finansial maupun non-finansial. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan penipuan yang dilakukan dengan niat untuk mendapatkan manfaat yang tidak semestinya dengan cara menyesatkan pihak lain. Indonesia menjadi negara dengan jumlah kasus *fraud* tertinggi di kawasan ASEAN. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE, (2024), menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat pertama dengan total 25 kasus *fraud* yang teridentifikasi selama tahun 2024. Laporan ACFE menjelaskan tiga skema *fraud* yang paling sering terjadi, yaitu korupsi dengan proporsi 47,6%, kecurangan laporan keuangan 40,2%, dan penyalahgunaan aset 12,2%. Angka ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan masih menjadi permasalahan serius yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Laporan keuangan berperan penting bagi para pemangku kepentingan dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan seharusnya menyajikan informasi secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Manipulasi laporan keuangan kerap terjadi untuk menciptakan citra kinerja keuangan yang lebih baik dari kenyataan. Bentuk-bentuk kecurangan ini dapat mencakup penggelembungan pendapatan, menyembunyikan liabilitas, serta manipulasi terhadap estimasi akuntansi (Dwianto *et al.*, 2024).

Berdasarkan survei kepada 239 responden oleh ACFE Indonesia (2025), BUMN menempati peringkat kedua sebagai lembaga yang dinilai paling sering terdampak kasus *fraud*, dengan nilai kerugian rata-rata per kasus sebesar Rp1 Miliar hingga Rp50 Miliar, hal ini menunjukkan bahwa BUMN masih memiliki kelemahan dalam sistem pengendalian internal serta tata kelola yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Sektor konstruksi BUMN menghadapi berbagai kasus penyimpangan yang menunjukkan lemahnya tata kelola perusahaan. Di antaranya adalah kasus proyek fiktif di PT Waskita Karya (Persero) Tbk yang menyebabkan kerugian negara sekitar Rp202 miliar serta kasus korupsi

pembangunan Jalan Tol Mohammed Bin Zayed (MBZ) yang melibatkan PT Jasamarga Jalan Layang Cikampek, anak usaha PT Jasa Marga (Persero) Tbk, dengan estimasi kerugian negara mencapai Rp1,5 triliun. Berbagai kasus tersebut mendorong Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan kajian terhadap tata kelola pengadaan pada empat BUMN Karya, yaitu PT Adhi Karya (Persero) Tbk, PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, PT Waskita Karya (Persero) Tbk, dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya tata kelola dan pengendalian internal pada sektor konstruksi BUMN dapat meningkatkan risiko terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Fraud Hexagon Theory Vousinas (2019) merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 dan *Fraud Pentagon* yang dikembangkan oleh Crowe pada tahun 2011. Teori-teori sebelumnya mencakup lima faktor utama penyebab fraud, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), dan arogansi (*arrogance*). Vousinas menyempurnakan pendekatan ini dengan menambahkan unsur kolusi sebagai dimensi keenam. Penambahan elemen kolusi menjadikan teori ini lebih komprehensif dalam menjelaskan faktor yang dapat mendorong *fraud*, baik dari sisi tekanan individu, kelemahan sistem pengawasan, pembenaran perilaku curang, hingga adanya kerja sama antar pihak untuk menyembunyikan manipulasi lingkungan perusahaan.

Penelitian empiris mengenai penerapan *Fraud Hexagon Theory* menunjukkan hasil yang beragam tergantung pada sektor, periode waktu, serta karakteristik perusahaan yang diteliti. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Rizkiawan dan Subagio (2022), menemukan bahwa faktor tekanan (stabilitas finansial), kesempatan (pemantauan yang efektif), rasionalisasi (pergantian auditor), kapabilitas (tidak adanya pergantian direksi), serta kolusi (transaksi penjualan kepada pihak berelasi) memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Suryakusuma dan Stephanus (2023) yang menemukan bahwa seluruh elemen *fraud hexagon* meliputi tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi tidak berpengaruh terhadap potensi *fraudulent financial reporting* (FFR).

Ketidakkonsistenan temuan antar penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kecurangan dapat bersifat kontekstual, bergantung pada lingkungan dan jenis organisasi yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya literatur akademik dan memberikan bukti empiris yang relevan dalam konteks Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada periode 2019–2023.

Periode penelitian 2019–2023 dipilih karena mencerminkan fase penting dalam dinamika keuangan BUMN, termasuk terjadinya beberapa kasus *fraud*, tekanan ekonomi akibat pandemi, serta awal penerapan kebijakan pengawasan perusahaan negara. Rentang waktu ini dinilai memadai untuk memberikan gambaran empiris yang relevan terkait indikasi *fraudulent financial reporting*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting* pada BUMN sektor infrastruktur di Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah peluang berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting* pada BUMN sektor infrastruktur di Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting* pada BUMN sektor infrastruktur di Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah kapabilitas berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting* pada BUMN sektor infrastruktur di Indonesia periode 2019-2023?
5. Apakah arogansi berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting* pada BUMN sektor infrastruktur di Indonesia periode 2019-2023?
6. Apakah kolusi berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting* pada BUMN sektor infrastruktur di Indonesia periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan terhadap indikasi *fraudulent financial reporting* pada BUMN sektor infrastruktur periode 2019-2023

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh peluang terhadap indikasi *fraudulent financial reporting* pada BUMN sektor infrastuktur periode 2019-2023
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap indikasi *fraudulent financial reporting* pada BUMN sektor infrastuktur periode 2019-2023
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kapabilitas terhadap indikasi *fraudulent financial reporting* pada BUMN sektor infrastuktur periode 2019-2023
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh arogansi terhadap indikasi *fraudulent financial reporting* pada BUMN sektor infrastuktur periode 2019-2023
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kolusi terhadap indikasi *fraudulent financial reporting* pada BUMN sektor infrastuktur periode 2019-2023

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik terkait indikasi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dengan menggunakan pendekatan *Fraud Hexagon Theory*, yang merupakan pengembangan terbaru dari teori *fraud*.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Regulator, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang risiko fraud berdasarkan proksi *fraud hexagon theory* untuk menentukan kebijakan pengawasan.
- b) Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi akademisi dan peneliti untuk melakukan studi lanjutan, mengembangkan penelitian lebih mendalam, atau mengeksplorasi topik yang serupa dalam konteks yang berbeda.

BAB 2. TINJAUAN TEORI

2.1 Kajian Literatur

2.1.1. *Agency Theory*

Teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjadi dasar dalam penelitian ini. Teori keagenan menjelaskan bahwa peran manajer (*agent*) maupun pemilik (*principal*) memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga hal ini memungkinkan adanya konflik kepentingan. Pihak manajer (*agent*) selaku pihak internal yang melaksanakan operasional perusahaan memiliki kemampuan untuk memperoleh lebih banyak informasi tentang perusahaan (Suryakusuma & Stephanus, 2023), hal ini menimbulkan asimetri informasi dengan investor atau pemilik perusahaan (*principal*). Menurut Dwianto *et al.* (2024) asimetri informasi dapat diminimalisir dengan adanya laporan keuangan, namun pihak internal perusahaan memiliki kecenderungan untuk memastikan bahwa bisnis yang dikelolanya terlihat dalam kondisi baik dan menarik menurut pihak eksternal (Muuna *et al.*, 2023), sehingga hal ini memungkinkan agen memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan citra perusahaan.

Konflik kepentingan antara manajer dan investor sebagai bagian dari pemilik perusahaan juga dapat terjadi karena adanya perbedaan risiko yang diterima dari sisi internal dan eksternal. Investor biasanya terdampak lebih ringan karena adanya diversifikasi investasi yang dilakukan, sedangkan manajer memiliki resiko penuh dari perusahaan yang dikelola (Larum *et al.*, 2021), sehingga dengan resiko yang lebih besar manajer menginginkan kompensasi yang lebih besar juga (Gunawan & Elisabet, 2024). Kompensasi biasanya berupa apresiasi atas kinerja perusahaan yang dinilai dari laporan keuangan perusahaan.

2.1.2. Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan maksud dari laporan keuangan sebagai penyedia informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan posisi keuangan pada perusahaan, dengan begitu laporan keuangan merupakan dokumen yang mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dimanfaatkan bagi pemangku kepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Wiratna Sujarweni (Supriadi *et al.*, 2022) menjelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam laporan keuangan agar dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan, diantaranya dapat dipahami, relevan, andal, dapat dibandingkan, mempunyai daya uji, netral, tepat waktu, dan lengkap. Laporan keuangan yang memenuhi semua persyaratan tersebut dapat dimanfaatkan untuk melihat dan memastikan transaksi keuangan yang masuk dan keluar, dan memungkinkan para pemangku kepentingan untuk melakukan analisa.

Pihak internal perusahaan memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keuangan yang dapat dimanfaatkan, karena itu penyusunan laporan keuangan harus memenuhi syarat yang ada. Untuk memastikan laporan yang disusun memenuhi syarat dibuatlah standar laporan keuangan, standar yang umumnya digunakan pada perusahaan di berbagai negara adalah *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang juga diadopsi pada negara Indonesia dalam wujud Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Namun implementasi standar penyusunan laporan keuangan pada perusahaan sering kali menghadapi kendala seperti sumber daya, kompleksitas standar, dan kepatuhan terhadap peraturan (Gusneli *et al.*, 2023). Selain itu, adanya konflik kepentingan seperti yang dijelaskan sebelumnya juga menjadi tantangan dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar, sehingga terdapat kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan.

2.1.3. *Fraud dan Fraudulent Financial Reporting*

Fraud atau kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen untuk memberikan gambaran keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020), *fraud* dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama, yaitu: korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) sering kali dilakukan untuk menyesatkan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Fraudulent financial reporting merupakan bentuk *fraud* yang terjadi dalam penyajian laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan. (Prasasti & Lastanti, 2024), menyebutkan bahwa *fraudulent financial*

reporting sering kali melibatkan manajemen tingkat atas yang memiliki akses dan kendali terhadap informasi keuangan perusahaan agar perusahaan yang dikelolanya menunjukkan kinerja yang baik.

2.1.4. *Fraud Hexagon Theory*

Fraud Hexagon Theory dikembangkan oleh Vousinas (2019) sebagai pengembangan dari *Fraud Triangle* (Cressey, 1953) dan *Fraud Pentagon* (Crowe, 2011). Teori ini menambahkan elemen *collusion* (kolusi) ke dalam faktor-faktor penyebab *fraud*, sehingga terdapat enam elemen utama, seperti *Stimulus* (Tekanan) yang merupakan dorongan eksternal atau internal yang menyebabkan individu merasa perlu melakukan *fraud*; *Opportunity* (Peluang) yang merupakan celah dalam sistem pengendalian yang memungkinkan terjadinya *fraud*; *Rationalization* (Rasionalisasi) yang merupakan Alasan atau pembenaran yang digunakan pelaku untuk melakukan *fraud*; *Capability* (Kapasabilitas) yang merupakan kemampuan individu dalam melakukan *fraud* tanpa terdeteksi; *Ego* (Arogansi) yang merupakan sikap percaya diri berlebihan yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* untuk mempertahankan citra dan pembuktian diri; *Collusion* (Kolusi) yang merupakan keterlibatan lebih dari satu pihak dalam mendukung atau menyembunyikan tindakan *fraud*.

1. Tekanan

Tekanan adalah dorongan atau beban yang dirasakan oleh individu atau organisasi sehingga mereka merasa perlu melakukan kecurangan. Tekanan bisa berasal dari target keuangan yang tinggi, kebutuhan pribadi, tekanan dari atasan, atau situasi ekonomi yang sulit. Dalam konteks perusahaan, tekanan sering muncul karena tuntutan pencapaian laba, pelunasan utang, atau ekspektasi pemilik dan pemangku kepentingan lainnya

2. Peluang

Peluang adalah kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang melakukan *fraud* tanpa mudah terdeteksi. Peluang biasanya muncul akibat lemahnya sistem pengendalian internal, kurangnya pengawasan, atau adanya celah dalam prosedur dan kebijakan perusahaan. Jika sistem pengawasan tidak berjalan efektif, individu akan merasa memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan

3. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan proses pembenaran secara psikologis yang dilakukan pelaku untuk meyakinkan diri bahwa tindakan curang yang dilakukan adalah wajar atau dapat diterima. Pelaku *fraud* sering kali membuat alasan seperti “semua orang juga melakukannya”, “ini demi perusahaan”, atau “saya akan mengembalikannya nanti”. Rasionalisasi ini membuat pelaku merasa tidak bersalah atas tindakan yang dilakukan

4. Kapabilitas

Kapabilitas adalah kemampuan, keahlian, dan akses yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan dan menutupi tindakan *fraud*. Faktor ini mencakup pengetahuan, pengalaman, posisi/jabatan, serta kecerdasan pelaku dalam memanfaatkan kelemahan sistem. Kapabilitas memungkinkan pelaku tidak hanya melakukan *fraud*, tetapi juga menghindari deteksi dalam waktu lama

5. Arogansi

Arogansi adalah sikap terlalu percaya diri atau merasa kebal hukum sehingga pelaku merasa tidak akan tertangkap atau dihukum atas tindakannya. Individu dengan arogansi tinggi biasanya menduduki posisi strategis, merasa memiliki kekuasaan absolut, dan cenderung mengabaikan aturan serta etika demi kepentingan pribadi atau kelompok

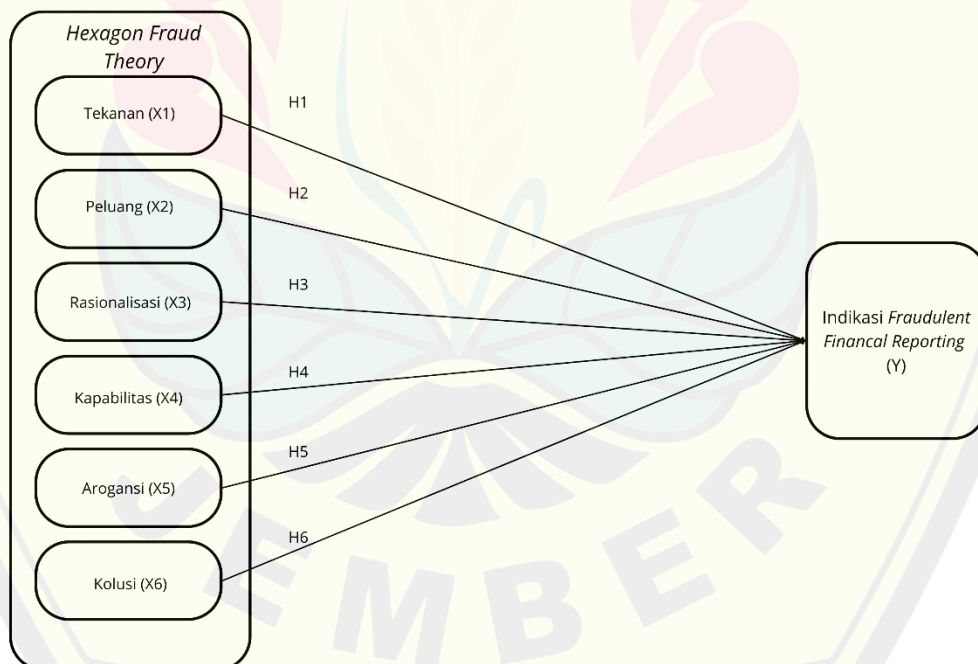
6. Kolusi

Kolusi adalah keterlibatan dua pihak atau lebih yang bekerja sama untuk melakukan dan menutupi tindakan *fraud*. Kolusi memperbesar kemungkinan *fraud* terjadi karena adanya kerjasama antara pelaku, baik di dalam maupun di luar organisasi, sehingga pengawasan menjadi semakin sulit dan *fraud* lebih sulit dideteksi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk melihat bagaimana aspek-aspek dalam *fraud hexagon theory* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Adapun penelitian terdahulu dapat dilihat pada lampiran 1 yang menunjukkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Larum *et al*, (2021) yang menunjukkan bahwa *Pressure* yang diukur dengan *Financial Stability* dan *External Pressure*, *Cappability*, *Arogance* terbukti memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan *Oportunity*, *Rasionalization* dan *Collusion* tidak terbukti memiliki pengaruh pada potensi kecurangan pelaporan keuangan perusahaan. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Suryakusuma S. & Stephanus S., (2023) menunjukkan bahwa tidak ada aspek dari *fraud hexagon theory* yang berpengaruh terhadap potensi munculnya kecurangan terhadap laporan keuangan.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Tekanan Terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*

Tekanan adalah dorongan atau beban yang dirasakan oleh individu atau organisasi sehingga mereka merasa perlu melakukan kecurangan. Perusahaan yang menghadapi tekanan, seperti tuntutan untuk mencapai target laba, tekanan dari pemegang saham, atau tekanan ekonomi, dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan agar perusahaan tetap terlihat baik di mata publik dan investor. Dengan adanya konflik kepentingan yang dijelaskan dalam *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976), tekanan yang diterima *agent* (manajemen) dari *principal* (pemilik) untuk mencapai target tertentu dapat mendorong *agent* melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan, demi mempertahankan posisi atau mendapatkan insentif. Penelitian Dwianto et al. (2024) dan Prasasti & Lastanti (2024) juga menemukan bahwa semakin besar tekanan yang dirasakan manajemen, semakin tinggi kecenderungan melakukan *fraudulent financial reporting*.

H₁ : Tekanan berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*

2.4.2. Pengaruh Peluang Terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*

Peluang adalah kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang melakukan *fraud* tanpa mudah terdeteksi. Perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang lemah atau minimnya pengawasan, memberikan peluang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan, ketika *agent* memiliki akses informasi yang lebih banyak daripada *principal* dan pengawasan dari *principal* lemah, *agent* dapat memanfaatkan kelemahan sistem untuk keuntungan pribadi. Penelitian Gusneli et al. (2023) dan Muuna et al. (2023) membuktikan bahwa lemahnya pengendalian internal secara signifikan meningkatkan risiko *fraudulent financial reporting*.

H₂ : Peluang berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*

2.4.3. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*

Rasionalisasi merupakan proses pembenaran secara psikologis yang dilakukan pelaku untuk meyakinkan diri bahwa tindakan curang yang dilakukan adalah wajar. Rasionalisasi dapat membuat manajemen merasa tindakannya dapat diterima secara moral, sehingga mengurangi rasa bersalah saat melakukan manipulasi data keuangan. Mereka cenderung membenarkan tindakan curang, seperti menganggap manipulasi laporan keuangan sebagai hal yang wajar dan tidak merugikan pihak lain. *Agency theory* (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan, bahwa *agent* akan mencari justifikasi moral untuk tindakan oportunistiknya, terutama saat principal tidak dapat mengawasi secara langsung. Rasionalisasi ini mengurangi beban psikologis *agent* saat melakukan *fraud*. Penelitian Rizkiawan & Subagio (2023) dan Gunawan & Elisabet (2024) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat rasionalisasi, semakin besar kecenderungan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

H₃ : Rasionalisasi berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*

2.4.4. Pengaruh Kapabilitas Terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*

Kapabilitas adalah kemampuan, keahlian, dan akses yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan dan menutupi tindakan *fraud*. Manajemen yang memiliki kapabilitas tinggi lebih mampu menemukan celah dalam sistem dan menjalankan *fraud* dengan cara yang sulit dideteksi. Dalam *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan, bahwa *agent* yang memiliki keahlian dan akses lebih luas terhadap informasi dan sistem perusahaan akan lebih mudah memanfaatkan asimetri informasi untuk kepentingan pribadi dan melakukan *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Suryani, (2024) menemukan bahwa individu dengan kapabilitas tinggi cenderung lebih mudah melakukan *fraudulent financial reporting*.

H₄ : Kapabilitas berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*

2.4.5. Pengaruh Arogansi Terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*

Arogansi (*ego*) adalah sikap kepercayaan diri berlebih, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan *fraud* untuk mempertahankan citranya. Dalam *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976), arogansi agent muncul ketika principal (pemilik/pemegang saham) gagal melakukan pengawasan yang efektif dan tidak memberikan sanksi tegas. Hal ini membuat agent (manajemen) merasa bebas bertindak demi kepentingan pribadi tanpa takut risiko. Ego yang tidak terkendali memperburuk masalah agensi ini, karena manajemen merasa berhak melakukan apa saja, termasuk manipulasi laporan keuangan, untuk mempertahankan citra. Penelitian oleh Randi & Faradiza (2022) menemukan bahwa arogansi manajemen berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada BUMN di Indonesia. Hasil serupa juga diperoleh oleh Larum et al., (2021).

H₅ : Arogansi berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*

2.4.6. Pengaruh Kolusi Terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*

Kolusi adalah keterlibatan dua pihak atau lebih yang bekerja sama untuk melakukan dan menutupi tindakan *fraud*. Perusahaan yang di dalamnya terjadi kolusi antar pihak, misalnya antara manajemen dan auditor internal, akan mempermudah terjadinya dan tertutupnya praktik fraud, karena proses pengawasan menjadi tidak efektif dan pelanggaran sulit terungkap. *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa *agent-agent* dalam perusahaan saling bekerja sama untuk memanfaatkan kelemahan pengawasan *principal*, sehingga kepentingan *principal* semakin terabaikan dan *fraud* semakin sulit diungkap. Penelitian oleh Muuna et al. (2023) menunjukkan bahwa kolusi antara pihak internal perusahaan secara signifikan meningkatkan risiko *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor publik di Indonesia. Selain itu, studi Dwianto et al. (2024) juga menegaskan bahwa kolusi menjadi faktor utama yang memperparah praktik *fraud* di lingkungan BUMN selama periode 2019-2023.

H₆ : Kolusi berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dari berbagai sektor yang tercatat selama periode 2019–2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, metode ini digunakan untuk mengambil sampel dari suatu populasi dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85). Tabel pengambilan sampel dapat dilihat pada Lampiran 3 dan daftar sampel perusahaan dapat dilihat pada lampiran 4. Berikut ini pertimbangan dalam pemilihan sampel:

1. Perusahaan BUMN yang menyajikan *Annual Report* secara berturut-turut selama tahun 2019-2023
2. Perusahaan tidak dinyatakan pailit selama masa periode penelitian
3. Perusahaan tidak melakukan merger selama masa periode penelitian

3.2 Pengumpulan Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber yang sudah tersedia, seperti berupa catatan dan dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis media dan berasal dari website (Sugiyono, 2017:137). Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berupa data yang diperoleh dari laporan tahunan Badan Usaha Milik Negara pada masing-masing *website* perusahaan.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1. *Fraudulent Financial Reporting*

Penelitian ini menggunakan Dechow *F-Score* sebagai alat deteksi indikasi *fraudulent financial reporting*. Pada lampiran 5 dijelaskan perhitungan *F-Score* pada penelitian ini, semakin tinggi skor *F-Score* semakin besar kemungkinan laporan keuangan perusahaan mengandung unsur *fraud*.

3.3.2. Tekanan

Tekanan merupakan dorongan yang dirasakan manajemen untuk memenuhi target tertentu (Vousinas, 2019). Dalam penelitian ini, tekanan diukur menggunakan indikator financial stability, yang diproksikan melalui *growth in total*

assets (lampiran 5). Pertumbuhan dapat mencerminkan tekanan manajemen untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham, dan meningkatkan citra kinerja perusahaan yang pada akhirnya dapat mendorong terjadinya *fraud* (Rizkiawan & Subagio, 2023)

3.3.3. Peluang

Peluang adalah situasi yang memungkinkan manajemen melakukan *fraud* tanpa mudah terdeteksi, biasanya akibat lemahnya pengawasan atau pengendalian internal (Vousinas, 2019). Indikator yang digunakan untuk mengukur peluang adalah *ineffective monitoring*, yaitu proporsi dewan komisaris independen (lampiran 5). Semakin rendah proporsi komisaris independen, semakin besar peluang *fraud* terjadi (Dwianto *et al.*, 2024).

3.3.4. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah pembenaran yang dibuat oleh pelaku untuk meyakinkan diri bahwa tindakan *fraud* dapat diterima (Vousinas, 2019). *Total accrual to total assets* (TATA) yang tinggi dapat mengindikasikan adanya upaya manajemen mencari auditor yang lebih permisif, sehingga meningkatkan potensi terjadinya *fraudulent financial reporting* (Prasasti & Lastanti, 2024). Adapun pengukuran rasionalisasi dijelaskan pada lampiran 5.

3.3.5. Kapabilitas

Kapabilitas adalah kemampuan dan keahlian individu dalam memanfaatkan posisinya untuk melaksanakan tindakan *fraud* (Vousinas, 2019). Dalam penelitian ini, kapabilitas diukur melalui pendekatan *CEO number executive* (jumlah pengalaman eksekutif direksi) dalam struktur direksi (Lampiran 5). Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Suryani (2024), menunjukkan bahwa CEO yang memiliki banyak pengalaman eksekutif memiliki keterampilan untuk melakukan dan menyembunyikan *fraud*.

3.3.6. Arogansi

Arogansi merupakan manifestasi dari elemen Ego dalam Fraud Hexagon Theory (Vousinas, 2019). Arogansi didefinisikan sebagai sikap manajemen yang berlebihan dalam hal kepercayaan diri, superior, dan kurangnya empati. Sikap ini membuat manajemen untuk bersikap narsistik demi mendapatkan pengakuan

(Mitra et al., 2024), kebutuhan akan pengakuan dari pihak lain dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan demi mempertahankan citranya. Dalam penelitian ini, arogansi diukur menggunakan proksi foto Direktur Utama (lampiran 5). Penelitian Randi & Faradiza (2022) menyatakan bahwa jumlah foto CEO pada *annual report* berpengaruh positif terhadap *fraud*.

3.3.7. Kolusi

Kolusi merupakan keterlibatan dua pihak atau lebih yang bekerja sama untuk melakukan dan menutupi tindakan *fraud* (Vousinas, 2019). Proporsi nilai transaksi pihak berelasi terhadap total transaksi perusahaan (lampiran 5), merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kolusi. Daresta & Suryani, (2022) menemukan bahwa proporsi transaksi pihak berelasi yang tinggi dapat meningkatkan risiko terjadinya *fraudulent financial reporting* akibat kolusi antara manajemen dan pihak terkait.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2017:44). Analisis data dilakukan menggunakan software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences), penggunaan software ini memungkinkan perhitungan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi secara akurat (Ghozali, 2018:25-120).

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono & Lestari, (2021), statistik deskriptif berfungsi untuk mengungkapkan karakteristik dasar data dan menjadi langkah awal dalam memahami pola sebelum dilakukan analisis inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memahami profil keuangan BUMN dan potensi *fraud* berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan Untuk memastikan keabsahan model regresi linear berganda, dilakukan uji asumsi klasik sebagaimana dijelaskan oleh (Ghozali, 2018). Uji ini terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan residual model berdistribusi normal. Digunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria $p\text{-value} > 0,05$.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan memastikan tidak ada hubungan antar variabel bebas yang tinggi. Digunakan nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi apakah terjadi ketidaksamaan varians residual. Uji Glejser digunakan, dengan signifikansi $> 0,05$ sebagai indikator tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji auto korelasi dilakukan dengan Durbin-Watson. Nilai mendekati 2 menandakan tidak adanya autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial variabel *Fraud Hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. Model ini digunakan karena penelitian ini memiliki satu variabel dependen (*fraudulent financial reporting*) dan beberapa variabel independen yang digambarkan pada lampiran 6.

4. Uji Hipotesis

a. Uji F (Kelayakan Model)

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh bersama enam variabel independen terhadap *fraudulent financial reporting*. Jika nilai signifikansi ($p\text{-value}$) < 0.05 pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$), menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.

b. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dianggap memiliki pengaruh signifikan jika nilai signifikansi ($p\text{-value}$) < 0.05 .

c. Koefisien Determinasi (R^2 dan *Adjusted* R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen menjelaskan variasi Y. *Adjusted* R^2 digunakan untuk mengakomodasi jumlah variabel bebas dalam model regresi agar tidak *overestimated*. Apabila nilai Adjusted R-square semakin mendekati nilai 1 artinya variabel independen mampu merepresentasikan hampir keseluruhan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi variabel dependen.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder, yang berfokus pada perusahaan-perusahaan Badan Usaha Milik Negara sektor infrastruktur yang disebutkan pada Laporan Tahunan BUMN tahun 2023. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan yang tercantum, sedangkan sampel ditentukan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Hasil seleksi tersebut diambil 8 perusahaan yang memenuhi kriteria, dan data yang terkumpul dianalisis lebih lanjut sebagai bagian dari penelitian ini.

Tabel 4.1 Prosedur pemilihan sampel

No	Kriteria Penetapan Sampel	Jumlah
1	Seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar	9
2	Perusahaan yang laporan tahunannya tidak dapat diakses selama periode pengamatan	-
3	Perusahaan yang dinyatakan pailit selama masa periode penelitian	-
4	Perusahaan yang melakukan merger selama masa periode penelitian	(1)
Total Sampel		8

(Sumber: Data diolah penulis 2025)

4.2 Uji Statistik Deskriptif

Uji tatistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, meliputi nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi, skewness, dan kurtosis. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran awal mengenai distribusi variabel sebelum analisis inferensial.

Tabel 4.2 Hasil uji statistik deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
F-Score	38	0.2276	3.7652	1.7154	0.7189
Tekanan	38	-0.304	0.419	0.0472	0.1294
Peluang	38	0.200	0.571	0.3926	0.1043
Rasionalisasi	38	-0.096	0.076	-0.0074	0.0371
Kapabilitas	38	1.000	5.000	2.4200	1.0300
Arogansi	38	1.000	10.000	3.7100	1.8870
Kolusi	38	0.001	0.480	0.1093	0.1272

(Sumber: Data diolah 2026)

Rata-rata *F-Score* sebesar 1.7154 menunjukkan bahwa secara umum terdapat indikasi *fraudulent financial reporting* pada tingkat sedang di sampel BUMN infrastruktur. Variabel Tekanan dan Peluang memiliki standar deviasi yang relatif kecil, mengindikasikan stabilitas data. Sebaliknya, Arogansi dan Kolusi memiliki variasi yang lebih tinggi.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linear berganda yang digunakan memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

1. Uji Normalitas

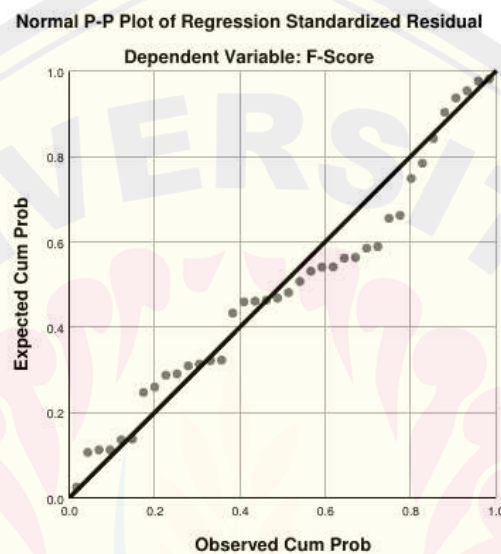
Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa residual dari model regresi linear berganda berdistribusi normal, sehingga hasil pengujian hipotesis dapat diandalkan dan tidak bias. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data dianggap normal, edangkan jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka data dianggap tidak normal.

Tabel 4.3 Hasil uji normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	(Statistic)	(df)	(Sig.)	(Statistic)	(df)	(Sig.)
Unstandardized Residual	0.141	38	0.055	0.963	38	0.233

(Sumber: Data diolah 2026)

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji menunjukkan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,055 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,233, keduanya lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Selain itu, histogram residual menunjukkan pola yang mendekati distribusi normal dan Normal P-P Plot menunjukkan titik-titik data mengikuti garis diagonal. Dengan demikian, asumsi normalitas residual telah terpenuhi.



Gambar 4.1 Grafik P-P Normal

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen yang dapat menyebabkan ketidakstabilan estimasi koefisien regresi. Metode yang digunakan adalah nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Tabel 4.4 Hasil uji multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Tekanan	0.890	1.123
Peluang	0.800	1.250
Rasionalisasi	0.604	1.657
Kapabilitas	0.726	1.377
Arogansi	0.737	1.356
Kolusi	0.906	1.103

(Sumber: Data diolah 2026)

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas 0,60 dan VIF di bawah 2. Hal ini membuktikan tidak adanya multikolinearitas di antara variabel-variabel *Fraud Hexagon*, sehingga model regresi yang dihasilkan stabil dan koefisien dapat diinterpretasikan secara valid.

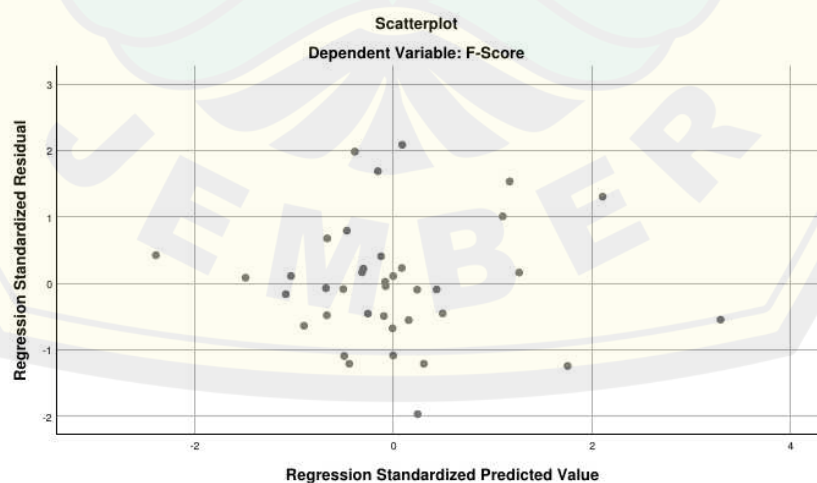
3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan varians residual konstan. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilihat melalui Scatterplot dan Uji Glejser. Scatterplot residual menunjukkan titik-titik menyebar secara acak tanpa pola yang jelas, dan uji Glejser menghasilkan signifikansi di atas 0.05 untuk seluruh variabel. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi dengan baik.

Tabel 4.5 Hasil uji heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	0.116	0.178		0.652	0.519
Tekanan	0.331	0.242	0.249	1.370	0.181
Peluang	-0.005	0.317	-0.003	-0.017	0.986
Rasionalisasi	-0.515	1.025	-0.111	-0.503	0.619
Kapabilitas	0.024	0.034	0.144	0.713	0.481
Arogansi	0.005	0.018	0.059	0.293	0.771
Kolusi	-0.177	0.244	-0.131	-0.726	0.473

(Sumber: Data diolah 2026)



Gambar 4.2 Scatterplot

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antar residual observasi yang berurutan. Metode yang digunakan adalah uji Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson yang diperoleh sebesar 2,253 sangat mendekati nilai 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar residual. Semua asumsi klasik telah terpenuhi, sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Tabel 4.6 Hasil uji autokorelasi

Model	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	31	0.000	2.253

(Sumber: Data diolah 2026)

4.4 Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial variabel independen *Fraud Hexagon* terhadap variabel dependen *F-Score*.

Tabel 4.7 Hasil uji regresi linier berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	1.533	0.282		5.442
	Tekanan	5.259	0.382	0.947	13.763
	Peluang	0.374	0.500	0.054	0.747
	Rasionalisasi	-2.015	1.620	-0.104	-1.244
	Kapabilitas	0.061	0.053	0.087	1.142
	Arogansi	-0.034	0.029	-0.089	-1.180
	Kolusi	-2.274	0.385	-0.402	-5.899

(Sumber: Data diolah 2026)

Berdasarkan tabel di atas, model regresi linier berganda yang terbentuk adalah:

$$F\text{-Score} = 1.533 + 5.259 + 0.374 - 2.015 + 0.061 - 0.034 - 2.274 + \varepsilon$$

Di mana *F-Score* (Y) dipengaruhi oleh Tekanan (X1), Peluang (2), Rasionalisasi (X3), Kapabilitas (X4), Arogansi (X5), dan Kolusi (X6). Nilai konstanta sebesar 1,533 menunjukkan *F-Score* saat semua variabel bebas bernilai nol. Koefisien regresi Tekanan sebesar 5,259 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada Tekanan akan meningkatkan *F-Score* sebesar 5,259, yang menandakan hubungan positif antara Tekanan dan *F-Score*. Peluang memiliki koefisien 0,374, yang berarti setiap peningkatan satu unit Peluang akan meningkatkan *F-Score* sebesar 0,374, mencerminkan hubungan positif. Rasionalisasi memiliki koefisien -2,015, menunjukkan bahwa peningkatan satu unit dalam Rasionalisasi akan menurunkan *F-Score* sebesar 2,015, menunjukkan hubungan negatif. Kapabilitas memiliki koefisien 0,061, yang berarti setiap peningkatan satu unit Kapabilitas akan meningkatkan *F-Score* sebesar 0,061, mencerminkan hubungan positif. Arogansi memiliki koefisien -0,034, menunjukkan bahwa peningkatan satu unit dalam Arogansi akan menurunkan *F-Score* sebesar 0,034, menunjukkan hubungan negatif. Terakhir, Kolusi memiliki koefisien -2,274, menunjukkan bahwa peningkatan satu unit dalam Kolusi akan menurunkan *F-Score* sebesar 2,274, yang menandakan hubungan negatif yang kuat antara Kolusi dan *F-Score*.

4.5 Uji Hipotesis

1. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi model secara simultan. Dengan nilai signifikansi 0.000 (< 0.05), model regresi dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk memprediksi indikasi fraudulent financial reporting. Hal ini menunjukkan bahwa keenam variabel Fraud Hexagon secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8 Hasil uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	16.624	6	2.771	34.379	0.000
Residual	2.498	31	0.081	-	-
Total	19.123	37	-	-	-

(Sumber: Data diolah 2026)

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Adjusted R^2 sebesar 0.844 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 84.4% variasi pada F-Score. Sisanya sebesar 15.6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Nilai ini menunjukkan kekuatan model yang cukup tinggi untuk penelitian di bidang akuntansi.

Tabel 4.9 Hasil uji R square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	0.932	0.869	0.844	0.28389

(Sumber: Data diolah 2026)

3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Tabel 4.10 Hasil uji T

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Kesimpulan
Constant	1.533	0.282	-	5.442	0.000	-
Tekanan	5.259	0.382	0.947	13.763	0.000	H1 Diterima
Peluang	0.374	0.500	0.054	0.747	0.461	H2 Ditolak

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Kesimpulan
Rasionalisasi	-2.015	1.620	-0.104	-1.244	0.223	H3 Ditolak
Kapabilitas	0.061	0.053	0.087	1.142	0.262	H4 Ditolak
Arogansi	-0.034	0.029	-0.089	-1.180	0.247	H5 Ditolak
Kolusi	-2.274	0.385	-0.402	-5.899	0.000	H6 Diterima

(Sumber: Data diolah 2026)

1. Pengaruh Tekanan terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi fraudulent financial reporting, sehingga hipotesis H1 diterima. Semakin tinggi tekanan yang dirasakan oleh perusahaan, semakin tinggi pula indikasi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Temuan ini sesuai dengan teori Fraud Hexagon yang menyatakan bahwa tekanan finansial merupakan salah satu faktor utama yang mendorong manajemen untuk melakukan tindakan curang.

2. Pengaruh Peluang terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Peluang tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi fraudulent financial reporting, sehingga hipotesis H2 ditolak. Meskipun teori Fraud Hexagon memprediksi pengaruh positif, dalam sampel penelitian ini efektivitas pengawasan tidak menjadi faktor penentu yang kuat.

3. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi fraudulent financial reporting, sehingga hipotesis H3 ditolak. Meskipun rasionalisasi merupakan salah satu elemen penting dalam teori Fraud Hexagon, dalam penelitian ini proksi yang digunakan tidak mampu menjelaskan variasi F-Score secara signifikan.

4. Pengaruh Kapabilitas terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Kapabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*, sehingga hipotesis H4 ditolak. Kapabilitas yang diukur melalui jumlah histori posisi eksekutif CEO ternyata tidak menjadi faktor penentu dalam model ini.

5. Pengaruh Arogansi terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*, sehingga hipotesis H5 ditolak. Jumlah foto direksi di laporan tahunan sebagai proksi arogansi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan F-Score.

6. Pengaruh Kolusi terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Kolusi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*, sehingga hipotesis H6 diterima. Semakin tinggi transaksi pihak berelasi, semakin rendah indikasi fraud yang terdeteksi.

4.6 Pembahasan Hasil Analisis

1. Pengaruh Tekanan terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Tekanan berpengaruh positif signifikan terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, hipotesis H1 yang menyatakan bahwa Tekanan berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting* diterima. Temuan ini sejalan dengan teori Fraud Hexagon, yang mengemukakan bahwa tekanan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan.

Fraud Hexagon Theory (Vousinas, 2019) menegaskan bahwa stimulus atau tekanan merupakan elemen fundamental yang mendorong seseorang melakukan fraud. Teori ini merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* (Cressey, 1953) yang mengidentifikasi tekanan (*pressure*) sebagai kondisi *non-shareable financial need* atau masalah keuangan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain. Tekanan ini dapat bersifat finansial (misalnya kebutuhan pribadi atau utang) maupun non-finansial (seperti tekanan untuk mencapai target kinerja, ekspektasi

investor, ancaman pemecatan, atau tekanan politik pada BUMN). Dari perspektif *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), tekanan muncul akibat adanya konflik kepentingan antara *principal* (pemerintah atau pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Agent cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memenuhi harapan *principal* demi mendapatkan insentif, mempertahankan jabatan, atau menjaga reputasi. Fenomena ini sangat relevan di BUMN sektor infrastruktur yang sering menghadapi target agresif dan pengawasan publik yang tinggi.

Penelitian Dwianto et al. (2024) dan Prasasti & Lastanti (2024) juga menemukan bahwa semakin besar tekanan yang dirasakan manajemen, semakin tinggi kecenderungan melakukan *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dan menegaskan bahwa Tekanan merupakan variabel paling dominan di antara enam variabel *Fraud Hexagon* dalam menjelaskan indikasi kecurangan pada sampel penelitian. BUMN perlu melakukan identifikasi dini terhadap sumber tekanan yang dialami manajemen serta menyusun strategi mitigasi, termasuk penyesuaian target yang realistis dan sistem insentif yang berbasis etika.

2. Pengaruh Peluang terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Peluang tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, hipotesis H2 yang menyatakan bahwa Peluang berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting* ditolak.

Menurut *Fraud Hexagon Theory* (Voussinas, 2019) dan *Fraud Triangle Theory* (Cressey, 1953), peluang muncul ketika terdapat kelemahan pengendalian internal, kurangnya pengawasan, dan adanya kekuasaan yang tidak seimbang. Namun, dalam sampel penelitian ini, peluang tidak menjadi faktor penentu. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan *Institutional Theory* (DiMaggio & Powell, 1983) yang menyatakan bahwa organisasi dalam lingkungan institusional yang kuat akan mengalami tekanan koersif (*coercive isomorphism*) dari pemerintah dan regulator. BUMN sebagai badan usaha milik negara berada di bawah pengawasan ketat BPK, Kementerian BUMN, OJK, dan auditor independen. Selain itu, *Legitimacy Theory*

(Suchman, 1995) menjelaskan bahwa BUMN harus terus menjaga legitimasi di mata publik dengan menunjukkan tata kelola yang baik dan transparansi tinggi. Kondisi ini secara efektif menutup celah peluang untuk melakukan fraud.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudrajat et al. (2023) dan Alyani et al. (2022) yang menemukan bahwa variabel Peluang tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan BUMN, temuan ini adalah bukti bahwa efektivitas elemen peluang dalam Fraud Hexagon sangat bergantung pada konteks institusional. Secara praktis, hasil penelitian ini mendukung pentingnya mempertahankan dan terus memperkuat sistem pengawasan eksternal pada BUMN.

3. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, hipotesis H3 yang menyatakan bahwa Rasionalisasi berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting* ditolak.

Rasionalisasi dapat membuat manajemen merasa tindakannya dapat diterima secara moral, sehingga mengurangi rasa bersalah saat melakukan manipulasi data keuangan. Mereka cenderung membenarkan tindakan curang, seperti menganggap manipulasi laporan keuangan sebagai hal yang wajar dan tidak merugikan pihak lain. *Agency theory* menjelaskan bahwa agent akan mencari justifikasi moral untuk tindakan oportunistiknya, terutama saat principal tidak dapat mengawasi secara langsung. Namun, dalam lingkungan BUMN yang memiliki akuntabilitas publik tinggi, ruang untuk merasionalisasi tindakan curang menjadi sangat terbatas. *Deterrence Theory* (Gibbs, 1975) menyatakan bahwa perilaku menyimpang dapat dicegah melalui tiga elemen utama: kepastian sanksi (*certainty*), kesegeraan sanksi (*swiftness*), dan beratnya sanksi (*severity*). Pada BUMN, pengawasan yang intensif dan risiko sanksi hukum yang tinggi membuat manajemen sulit merasionalisasi tindakan manipulasi laporan keuangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudrajat et al. (2023) dan Alyani et al. (2022) yang menemukan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap

indikasi *fraudulent financial reporting*. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan budaya integritas dan etika organisasi agar elemen rasionalisasi semakin sulit berkembang di kalangan manajemen.

4. Pengaruh Kapabilitas terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Kapabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, hipotesis H4 yang menyatakan bahwa Kapabilitas berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting* ditolak.

Manajemen yang memiliki kapabilitas tinggi lebih mampu menemukan celah dalam sistem dan menjalankan fraud dengan cara yang sulit dideteksi. Dalam *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976), dinyatakan bahwa agent yang memiliki keahlian dan akses lebih luas terhadap informasi dan sistem perusahaan akan lebih mudah memanfaatkan asimetri informasi untuk kepentingan pribadi. Namun, dalam sampel BUMN sektor infrastruktur, kapabilitas manajemen tidak dimanfaatkan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Hal ini terjadi karena adanya mekanisme pengawasan yang ketat, rotasi jabatan secara berkala, serta audit internal dan eksternal yang rutin. Kondisi tersebut membuat manajemen yang berpotensi memiliki kemampuan tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak. Temuan ini menunjukkan bahwa kapabilitas saja tidak cukup untuk mendorong terjadinya kecurangan apabila disertai dengan sistem pengendalian dan pengawasan yang kuat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sudrajat et al. (2023) dan Alyani et al. (2022).

5. Pengaruh Arogansi terhadap Indikasi *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, hipotesis H5 yang menyatakan bahwa Arogansi berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting* ditolak.

Manajemen yang memiliki sikap arogan, merasa kebal hukum, dan mengabaikan aturan atau masukan dari auditor, seharusnya cenderung lebih berani melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam *agency theory* (Jensen &

Meckling, 1976),, arogansi *agent* muncul ketika *principal* gagal melakukan pengawasan dan memberikan sanksi tegas. Namun, Dalam konteks penelitian ini, sikap ego atau arogansi manajemen tidak cukup kuat untuk mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh tingginya tingkat pengawasan publik, tekanan akuntabilitas, serta risiko reputasi yang besar di lingkungan BUMN. Manajemen cenderung lebih menahan diri karena sadar bahwa tindakan arogan dapat dengan mudah menjadi sorotan media dan regulator. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudrajat et al. (2023) dan Alyani et al. (2022) yang juga dilakukan pada perusahaan BUMN.

6. Pengaruh Kolusi terhadap *Indikasi Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Kolusi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indikasi fraudulent financial reporting. Dengan demikian, hipotesis H6 yang menyatakan bahwa Kolusi berpengaruh terhadap indikasi fraudulent financial reporting diterima.

Fraud Hexagon Theory (Vousinas, 2019) memperkenalkan kolusi sebagai elemen tambahan yang sangat relevan dalam kasus-kasus kecurangan kerah putih. Kolusi menggambarkan adanya kerjasama atau persekongkolan antara dua orang atau lebih, baik di dalam organisasi maupun melibatkan pihak luar, untuk melakukan atau menyembunyikan tindakan fraud. *Agency theory* (Jensen & Meckling, 1976), menyatakan bahwa *agent-agent* dalam perusahaan saling bekerja sama untuk memanfaatkan kelemahan pengawasan *principal*.

Namun, dalam praktik BUMN, transaksi pihak berelasi justru mendapat pengawasan ekstra dari BPK dan regulator, sehingga kolusi malah mengurangi indikasi *fraud* yang terdeteksi, fenomena ini dapat dipahami melalui Deterrence Theory (Gibbs, 1975) yang menjelaskan bahwa perilaku tidak etis cenderung dapat dicegah ketika adanya kepastian deteksi dan ancaman sanksi yang nyata. Di lingkungan BUMN, kolusi khususnya yang terkait dengan transaksi pihak berelasi justru memicu tingkat pengawasan yang lebih intensif.

Hal ini tidak terlepas dari ketentuan peraturan dan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. PSAK 7 tentang *Related Party Disclosures* mengharuskan

perusahaan untuk mengungkapkan secara transparan dan lengkap seluruh transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa, dengan prinsip substance over form yang menekankan pada esensi ekonomi daripada sekadar bentuk hukum transaksinya. Selain itu, berbagai peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait transaksi material dan tata kelola perusahaan yang baik mewajibkan persetujuan transaksi pihak berelasi melalui mekanisme Rapat Umum Pemegang Saham atau persetujuan Dewan Komisaris. Di lingkungan BUMN, Peraturan Menteri BUMN serta pedoman tata kelola perusahaan juga menetapkan pengawasan yang lebih ketat terhadap transaksi afiliasi. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pun secara rutin melakukan pemeriksaan khusus terhadap transaksi pihak berelasi ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudrajat et al. (2023) yang menemukan pola serupa di BUMN, di mana pengawasan ketat membalik arah pengaruh kolusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan yang difokuskan pada area berisiko tinggi seperti transaksi pihak berelasi dapat mengubah potensi kolusi menjadi salah satu faktor pencegahan fraud yang cukup efektif di sektor BUMN.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh enam dimensi *Fraud Hexagon Theory* (tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi) terhadap indikasi kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) pada perusahaan BUMN sektor infrastruktur di Indonesia periode 2019–2023. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda pada 40 observasi, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*. Temuan ini sejalan dengan teori *Fraud Hexagon* yang menempatkan tekanan sebagai faktor utama pendorong *fraud*.
2. Peluang tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*. Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan di BUMN mampu menekan peluang terjadinya *fraudulent financial reporting*.
3. Rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi *fraudulent financial*. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh budaya akuntabilitas publik yang tinggi di BUMN, sehingga ruang untuk merasionalisasi tindakan *fraud* menjadi sangat terbatas.
4. Kapabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*. Hal ini dapat dijelaskan oleh mekanisme pengawasan dan rotasi jabatan yang ketat di lingkungan BUMN, sehingga kapabilitas individu sulit dimanfaatkan untuk melakukan tindakan curang.
5. Arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*. Pengawasan pemerintah dan publik yang ketat di BUMN membatasi pengaruh sikap arogansi manajemen.
6. Kolusi berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*. Temuan ini menunjukkan bahwa di BUMN, transaksi pihak berelasi justru mendapat pengawasan yang lebih intensif dari regulator dan auditor, sehingga mengurangi indikasi *fraud* yang terdeteksi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini sepenuhnya mengandalkan data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan dan annual report perusahaan. Pendekatan ini menyebabkan penelitian kurang mampu menangkap aspek perilaku, motivasi, dan proses psikologis pelaku fraud, terutama pada variabel Ego (Arogansi) dan Rasionalisasi yang bersifat sangat subjektif. Selain itu, sampel penelitian hanya terbatas pada perusahaan BUMN di sektor infrastruktur selama periode waktu tertentu. Hal ini membuat hasil penelitian sulit untuk digeneralisasikan ke BUMN di sektor lain maupun ke perusahaan swasta. Periode observasi yang relatif singkat juga menjadi keterbatasan karena fenomena fraudulent financial reporting dapat dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi dan regulasi dari waktu ke waktu.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah dijelaskan, penelitian mendatang diharapkan dapat menggunakan pendekatan metode campuran yang menggabungkan analisis kuantitatif dengan metode kualitatif seperti wawancara mendalam atau studi kasus. Pendekatan ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang faktor psikologis dan proses terjadinya fraud. Penelitian selanjutnya juga sebaiknya memperluas ruang lingkup sampel ke berbagai sektor BUMN serta perusahaan swasta agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, penelitian longitudinal dengan periode waktu yang lebih panjang sangat diperlukan untuk melihat perkembangan dan konsistensi temuan dari waktu ke waktu.

Penelitian mendatang juga disarankan untuk menguji variabel *moderating* atau *mediating*, seperti kualitas audit, independensi auditor, kepemilikan institusional, atau tingkat pengungkapan laporan keuangan, agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai interaksi antar variabel dalam memengaruhi *fraudulent financial reporting*. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode waktu yang lebih panjang atau mengadopsi metode penelitian lain, seperti pendekatan kualitatif, *mixed methods*, atau studi kasus, untuk memperdalam pemahaman mengenai proses dan dinamika terjadinya *fraudulent financial reporting* di lingkungan BUMN.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–106.
- ACFE Indonesia. (2025). Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Key Findings Survei Fraud Indonesia 2025. *Association of Certified Fraud Examiners*.
- Adamy, Imam, M. (2024). *Analisis Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Healthcare yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022)*. Table 10, 4–6.
- Agustin, M. D., Yufantria, F., & Ameraldo, F. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Journals of Economics and Business*, 2(2), 47–62. <https://doi.org/10.33365/jeb.v2i2.137>
- Daresta, T., & Suryani, E. (2022). SEIKO : Journal of Management & Business Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 342–351. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2893>
- Dwianto, A., Puspitasari, D., & Setiawati, E. (2024). Moderasi Komite Audit Sebagai Peredam Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Owner*, 8(1), 839–860. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1899>
- Firly, Z. M., & Sutoyo. (2025). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *12 Nomor. 1 Februari, 2025*, 41–60. <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v12i1.22145>
- Fouziah, S. N., Djaddang, S., & Suratno, 2022. (2022). Relevansi Teori Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan. *Relevansi Teori Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan*, 6, 59–77.
- Ghozali, I. (2023). *Partial Least Square Smart PLS 4.0*. Yoga Pratama.
- Gunawan, I., & Elisabet, S. B. (2024). *Mengelola Risiko Sebab dan Akibat Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan*. 65–79.
- Gusneli, G., Sudarmanto, E., & Devi, E. K. (2023). Tantangan dan Peluang Dalam Implementasi Standar Akuntansi Internasional Terbaru (IFRS). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan West Science*, 2(03), 205–212. <https://doi.org/10.58812/jakws.v2i03.643>
- Harisma, R. D. (2024). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Teori Hexagon Fraud pada perusahaan BUMN*.
- Hioda, R., & Urumsah, D. (2025). *Model Konseptual Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023*. 7(2020), 243–255.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). *Fraudlent Financial Reporting*:

- Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>
- Mentari, C., & Indriani, E. (2024). *Deteksi Fraudulent Financial Statement melalui Dechow F-Score dengan Pemoderasi Firm Size*. 8, 4436–4448.
- Mitra, P., Torrico, T. ., & Fluyau, D. (2024). Narcissistic Personality Disorder. In *StatPearls*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK556001/>
- Muuna, A. N., Prastikawati, E., Laili, A. N., Sari, M. W., & Mustoffa, A. F. (2023). Asimetri Informasi Dan Teori Keagentan Pada Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(02), 1–8.
- Prasasti, A. R., & Lastanti, H. S. (2024). Analisis Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Jasa Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 704–716. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1008>
- Putri, Y. E., & Suryani, E. (2024). Determinan Faktor-Faktor Capability sebagai Perspektif Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 8(1), 402–413. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1880>
- Randi, P. F., & Faradiza, S. A. (2022). *Pendeteksian Fraud pada Laporan Keuangan melalui Narsisme, Politisi CEO dan Kepemilikan Manajerial*. 15(November), 155–168. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.28833>
- Rizkiawan, M., & Subagio, S. (2023). Analisis Fraud Hexagon dan Tata Kelola Perusahaan Atas Adanya Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 8(2), 269–282. <https://doi.org/10.32697/integritas.v8i2.909>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alfabeta Bandung, CV.
- Supriadi, A., Siwi, T. U., & Hasrina, Y. (2022). Penerapan Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Dinamika Pemuda Cipta Utama. *Kusuma Dewi Arum Sari & Agus Frianto*, 18(1), 31–43.
- Suryakusuma, A., & Stephanus, D. S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bumn Go Public Indonesia. *Parsimonia - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 125–139. <https://doi.org/10.33479/parsimonia.v10i2.785>
- Vousinas, G. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. 10.1108/JFC-12-2017-0128

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Larum <i>et al</i> , (2021)	Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon	Kuantitatif, analisis deskriptif	<i>Fraudulent financial reporting</i> (Y), <i>financial stability</i> (X1), <i>external pressure</i> (X2), <i>ineffective monitoring</i> (X3), <i>chage in auditor</i> (X4), <i>change in director</i> (X5), <i>arrogance</i> (X6), <i>collusion</i> (X7)	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Pressure yang diukur dengan Financial Stability dan External Pressure, Cappability, Arogance terbukti memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan Oportunity, Rasionalization dan Collusion tidak terbukti memiliki pengaruh pada potensi kecurangan pelaporan keuangan perusahaan.
Suryakusuma S., & Stephanus S., (2023)	Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Pada BUMN Go Public Indonesia	Kuantitatif, analisis regresi	Kecurangan laporan keuangan (Y), <i>financial terget</i> (X1), <i>personal financial need</i> (X2), <i>nature of indtustry</i> (X3), <i>audit quality</i> (X4), <i>auditor's opinion</i> (X5), <i>CEO tenure</i> (X6), <i>CEO duality</i> (X7), <i>political connecion</i> (X8)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel financial target, personal financial need, nature of industry, audit quality, auditor opinion, CEO tenure, CEO duality dan political connection tidak memiliki pengaruh terhadap potensi munculnya kecurangan terhadap laporan keuangan
Fouziah <i>et al</i> , (2022)	Relevansi Teori Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada	Kuantitatif, analisis regresi	<i>Fraudulent financial statemen</i> (Y1), <i>financial stability</i> (X1),	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang relevan dalam mendeteksi terejadinya fraud pada laporan

Perusahaan Perbankan	Sektor	<i>external pressure</i> (X2), <i>nature of industry</i> (X3), <i>ineffective monitoring</i> (X4), <i>total accrual</i> (X5), pendidikan CEO (X6), <i>managerial ownership</i> (X7), <i>state owned enterprise</i> (X8)	keuangan terdiri dari financial stability, managerial ownership, dan state owned enterprise. Sedangkan faktor lainnya yang terdiri dari external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, TATA, dan Pendidikan CEO tidak relevan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya fraud pada laporan keuangan perbankan.
-------------------------	--------	---	--

Harisma, (2024)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Teori Hexagon Fraud pada perusahaan BUMN	Kuantitatif, analisis regresi	Potensi kecurangan laporan keuangan (Y), <i>external pressure</i> (X1), <i>financial pressure</i> (X2), <i>nature of industry</i> (X3), <i>ineffective monitoring</i> (X4), pergantian auditor (X5), <i>total accrual ratio</i> (X6), <i>capability</i> (X7), koneksi politik (X8), kolusi (X9)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Eksternal pressure, Financial Stability Pressure, nature of industry, dan Kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Ineffective monitoring, Change in Auditor, Total Accrual, Capability, dan Political Connection berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
--------------------	--	-------------------------------	---	---

Setyono al., (2023)	et Penggunaan Hexagon Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	Fraud dalam	Kuantitatif, analisis regresi	Potensi kecurangan laporan keuangan (Y), target keuangan (X1), stabilitas keuangan (X2), tekanan pihak luar (X3), perubahan	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sifat industri dan tekanan pihak luar berpengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sementara perubahan auditor berpengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan
------------------------	--	-------------	-------------------------------	---	---

direksi (X4), laporan keuangan. Di sisi ketidakefektifan lain, stabilitas keuangan, monitoring (X5), target keuangan, koneksi perubahan politik, perubahan direksi, auditor (X6), jumlah foto CEO, jumlah foto CEO ketidakefektifan monitoring, (X7), koneksi dan kolusi tidak politik (X8), memberikan pengaruh kolusi (X9) dalam deteksi kecurangan laporan keuangan.

Firly & Sutoyo, (2025)	Pengaruh Fraud Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Pada Persuhaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Kuantitatif, analisis regresi	<i>Financial statement fraud</i> (Y), tekanan (X1), kesempatan (X2), rasionalisasi (X3), kapabilitas (X4), arogansi (X5), kolusi (X6)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolusi berpengaruh terhadap financial statement fraud, sedangkan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas dan arogansi tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.
Agustin et al.,(2022)	Pengaruh <i>Fraud Hexagon Theory</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020)	Kuantitatif, analisis regresi	Deteksi kecurangan laporan keuangan (Y), <i>financial target</i> (X1), <i>personal financial need</i> (X2), <i>nature of industry</i> (X3), <i>total accrual ratio</i> (X4), <i>change in director</i> (X5), <i>CEO duality</i> (6), koneksi politik (X7), kinerja pasar (X8)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial target proksi pressure, total accrual ratio proksi rationalization berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan personal financial need proksi pressure, nature of industry proksi opportunity, change in director proksi capability, CEO duality proksi arrogance, koneksi politik dan kinerja pasar proksi collusion tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Hioda Urumsah, (2025)	& Model Koseptual Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023	Kuantitatif, analisis deskriptif	Kecurangan laporan keuangan (Y), stabilitas keuangan (X1), target keuangan (X2), tekanan eksternal (X3), pengawasan tidak efektif (X4), perubahan auditor (X5), perubhana direktur (X6), auditor independen (X7), rasio total akrual (X8), koneksi politik (X9), kinerja pasar (X10)	Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa beberapa elemen seperti stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan kolusi menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya efektivitas pengawasan internal dan kualitas audit eksternal dalam memitigasi risiko fraud. Faktor seperti pergantian auditor dan direksi, meskipun sering dianggap relevan, tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam mendeteksi fraud pada konteks BUMN.
Mentari Indriani, (2024)	& Deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i> melalui Dechow f-Score dengan Pemoderasi <i>Firm Size</i>	Kuantitatif, analisis regresi	Kecurangan laporan finacial (Y), stabilitas keuangan (X1), ketidak efektifan pengawasan (X2), rotasi KAP (X3), perubahan direktur (X4), arogansi (X5), kolusi (X6), ukuran perusahaan (Z)	Studi ini menyimpulkan stabilitas finansial, ketidakefektifan monitoring, perubahan direktur, ego, dan kolusi tidak memiliki pengaruh signifikan pada potensi terjadinya penipuan laporan finansial. Sedangkan variabel penggantian KAP berpengaruh positif pada potensi penipuan laporan finansial. Sedangkan ukuran perusahaan berfungsi sebagai pemoderasi yang melemahkan pengaruh pergantian auditor pada penipuan laporan finansial. Akan tetapi, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi dampak stabilitas keuangan,

ketidakefektifan monitoring, perubahan direktur, ego, dan kolusi pada penipuan laporan finansial.

Adamy, Imam, (2024)	Analisis Hexagon Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Healthcare Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022)	Fraud Dalam Analisis Regresi	Kuantitatif, analisis regresi	<i>Fraudulent financial statement</i> (Y), <i>Pressure</i> (X1), <i>opportunity</i> (X2), <i>rationalization</i> (X3), <i>capability</i> (X4), <i>ego</i> (X5), <i>collusion</i> (X6), <i>firm size</i> (Z)	Hasil penelitian ini menunjukkan firm size dapat memoderasi hubungan antara auditor quality dan pergantian auditor dengan fraudulent financial statement. Sementara itu firm size tidak mampu memoderasi hubungan antara stabilitas keuangan, change in director, dan arogansi dengan fraudulent financial statement.
---------------------	--	------------------------------	-------------------------------	---	---

Sumber : Diolah dari berbagai sumber (2025)

Lampiran 2. Daftar Populasi Perusahaan

No	Nama Perusahaan
1	Perum Perumnas
2	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
3	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
4	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
5	PT Brantas Abipraya (Persero)
6	PT Hutama Karya (Persero)
7	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
8	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk
9	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk

Sumber : Laporan Tahunan Kementerian BUMN 2023

Lampiran 3. Pengambilan Sampel

NO	Kriteria	Total
1	Seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara Sektor infrastruktur yang terdaftar	9
2	Perusahaan yang laporan tahunannya tidak dapat diakses selama periode pengamatan	-
3	Perusahaan yang dinyatakan pailit selama masa periode penelitian	-
4	Perusahaan yang melakukan merger selama masa periode penelitian	(1)
Torat Sampel		8
Total Data Observasi (8 Perusahaan x 5 Laporan Tahunan = 40Laporan tahunan perusahaan)		40

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Lampiran 4. Daftar Sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan
1	Perum Perumnas
2	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
3	PT PP (Pembangunan Perumahan) Tbk
4	PT Waskita Karya (Persero) Tbk
5	PT Brantas Abipraya (Persero)
6	PT Hutama Karya (Persero)
7	PT Jasa Marga (Persero) Tbk
8	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk

Sumber : Data diolah penulis (2025)

Lampiran 5. Definisi Oprasional Variabel

5.1 Variabel Dependen

Model F-Score (Dechow, 2011) merupakan model yang digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini, F-Score merupakan metode pengukuran untuk mengetahui indikasi *Fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan. Secara garis besar perhitungan F-Score memerlukan tujuh variabel yang kemudian diukur dengan regresi logistik Dechow dan diubah menjadi *Probability* menggunakan rumus logit.

5.1.1. Variabel F-Score Dechow

No	Variabel	Rumus
1.	RSST Accruals	$RSST = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$ Keterangan: WC = (Current Assets – Current Liabilities) NCO = [Total Assets – Current Assets – Investments and Advances – (Total Liabilities – Current Liabilities – Long term Debt)] FIN = (Short term Investments + Long term Investments) – (Long term Debt)
2.	Change in Receivable	$Change\ in\ Receivable = \frac{\Delta Accounts\ Receivable}{Average\ Total\ Assets}$
3.	Change in Inventory	$Change\ in\ Inventory = \frac{\Delta Inventory}{Average\ Total\ Assets}$
4.	Soft Assets	$Soft\ Assets = \frac{Total\ Assets - PPE - Cash\ and\ cash\ equivalent}{Total\ Assets}$
5.	Change in Cash Sales	$Change\ in\ Cash\ Sales = \frac{Sales - \Delta Accounts\ Receivable}{Sales_{t-1} - \Delta Accounts\ Receivable_{t-1}} - 1$
6.	Change in Earnings	$Change\ in\ Earnings = \left(\frac{Earnings_t}{Average\ Total\ Assets_t} \right) - \left(\frac{Earnings_{t-1}}{Average\ Total\ Assets_{t-1}} \right)$
7.	Issue	1 = issuance of stock 0 = did not issue stock

5.1.2. Regresi Logistik Deschow

$$\begin{aligned} \text{Predicted Value} = & -7.893 + 0.790(\text{rsst_acc}) \\ & + 2.518(\text{ch_rec}) + 1.191(\text{ch_inv}) + 1.979(\text{soft_assets}) + 0.171(\text{ch_cs}) - \\ & 0.932(\text{ch_roa}) + 1.029(\text{issue}) \end{aligned}$$

5.1.2. Probability

$$\text{Probability} = \frac{e^{\text{Predicted Value}}}{1 + e^{\text{Predicted Value}}}$$

5.2 Variabel Independen

Variabel	Definisi Variabel	Proksi	Indikator Pengukuran	Skala
Tekanan	Beban yang dirasakan oleh individu atau organisasi sehingga mereka merasa perlu melakukan kecurangan.	Stabilitas Finansial	$\frac{\text{Total aset}_t - \text{Total aset}_{t-1}}{\text{Total aset}_{t-1}}$	Rasio
			(Rizkiawan & Subagio, 2023)	
Peluang	Situasi yang memungkinkan seseorang melakukan <i>fraud</i> tanpa mudah terdeteksi.	Efektifitas Pengawasan	$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}}$	Rasio
			(Dwianto et al., 2024)	
Rasionalisasi	Pembenaran secara yang dilakukan pelaku untuk meyakinkan diri bahwa tindakan curang yang dilakukan dapat diterima.	TATA	$\frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
			(Agustin et al, 2022)	
Kapabilitas	Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan dan menutupi tindakan <i>fraud</i> .	CEO Number Executive	Σ Histori posisi eksekutif yang diduduki CEO	Rasio
			(Putri & Suryani, 2024)	
Arogansi	Sikap terlalu percaya diri atau merasa kebal hukum sehingga pelaku merasa tidak akan tertangkap atau dihukum atas tindakannya.	Jumlah Foto Direksi	Σ Foto Direktur Utama dalam laporan tahunan perusahaan	Rasio
			(Randi & Faradiza, 2022)	
Kolusi	Keterlibatan dua pihak atau lebih yang bekerja sama untuk melakukan dan menutupi tindakan <i>fraud</i> .	Transaksi pihak berelasi	Piutang Usaha Pihak Berelasi / Total Aset	Rasio
			(Dwianto et al. 2024)	

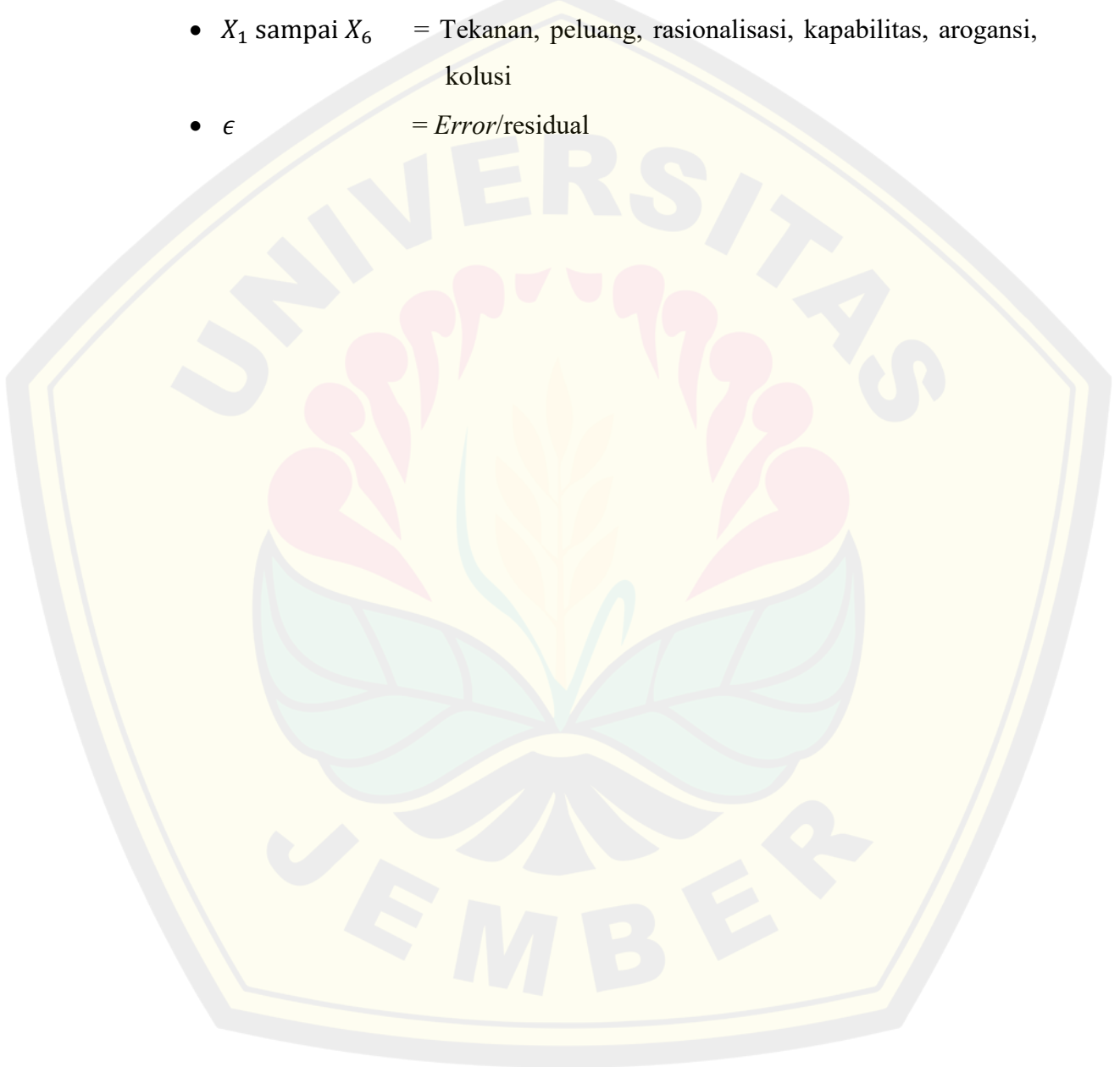
Sumber : Diolah dari berbagai sumber (2025)

Lampiran 6. Model Regresi

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \epsilon$$

Keterangan

- Y = Indikasi *fraudulent financial reporting*
- α = Konstanta
- β_1 sampai β_6 = Koefisien regresi masing-masing variable independen
- X_1 sampai X_6 = Tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, kolusi
- ϵ = *Error/residual*



Lampiran 7. Data Sampel

PERUSAHAAN	TAHUN	F-Score	Tekanan	Peluang	Rasionalisasi	Kapabilitas	Arogansi	Kolusi
Perumnas	2019	1.84	0.037	0.250	0.026	4	4	0.001
Perumnas	2020	0.23	-0.304	0.333	0.004	4	5	0.006
Perumnas	2021	1.66	-0.016	0.333	0.007	4	4	0.005
Perumnas	2022	3.49	0.238	0.333	-0.056	4	4	0.002
Perumnas	2023	1.07	-0.058	0.333	0.017	4	4	0.004
Adhi Karya	2019	2.74	0.213	0.500	0.005	2	3	0.176
Adhi Karya	2020	1.66	0.043	0.333	-0.035	3	3	0.097
Adhi Karya	2021	1.98	0.047	0.333	-0.038	3	3	0.026
Adhi Karya	2022	1.65	0.002	0.333	-0.026	3	3	0.062
Adhi Karya	2023	2.01	0.013	0.500	0.005	3	3	0.178
Pembangunan Perumahan	2019	1.83	0.126	0.333	0.015	2	2	0.252
Pembangunan Perumahan	2020	0.74	-0.097	0.333	0.063	2	4	0.127
Pembangunan Perumahan	2021	1.51	0.041	0.333	-0.002	2	4	0.093
Pembangunan Perumahan	2022	2.09	0.037	0.333	0.002	2	4	0.099
Pembangunan Perumahan	2023	1.62	-0.019	0.500	-0.005	2	3	0.110
Waskita Karya	2019	1.51	-0.014	0.429	-0.065	3	1	0.083
Waskita Karya	2020	0.94	-0.178	0.500	-0.096	3	1	0.061
Waskita Karya	2021	2.36	0.028	0.333	-0.020	3	5	0.037
Waskita Karya	2022	1.35	-0.052	0.500	-0.016	1	2	0.043
Waskita Karya	2023	1.57	-0.027	0.500	-0.066	5	1	0.028
Brantas Abipraya	2019	1.74	0.188	0.250	0.004	1	3	0.413
Brantas Abipraya	2020	0.93	0.055	0.200	0.076	1	3	0.260
Brantas Abipraya	2021	1.07	0.048	0.400	-0.043	3	4	0.303
Brantas Abipraya	2022	1.57	0.144	0.400	-0.032	3	4	0.457
Brantas Abipraya	2023	1.41	0.164	0.400	-0.022	3	4	0.480
Hutama Karya	2019	4.71	0.420	0.500	0.008	2	4	0.041
Hutama Karya	2020	2.53	0.245	0.286	-0.001	2	4	0.012
Hutama Karya	2021	2.93	0.165	0.286	-0.016	2	3	0.027
Hutama Karya	2022	2.61	0.176	0.286	-0.003	2	2	0.028
Hutama Karya	2023	1.91	0.086	0.286	0.024	2	2	0.022
Jasa Marga	2019	1.85	0.209	0.333	-0.013	2	3	0.060
Jasa Marga	2020	1.32	0.044	0.400	-0.018	2	3	0.041
Jasa Marga	2021	1.55	-0.027	0.333	-0.019	2	4	0.016
Jasa Marga	2022	1.46	-0.100	0.571	-0.019	2	3	0.006
Jasa Marga	2023	3.77	0.419	0.571	0.020	2	3	0.003
Wijaya Karya	2019	1.23	0.049	0.429	0.029	2	10	0.183
Wijaya Karya	2020	1.40	0.097	0.429	0.000	1	8	0.122
Wijaya Karya	2021	1.12	0.019	0.571	0.057	1	8	0.113
Wijaya Karya	2022	1.74	0.082	0.571	0.039	1	7	0.093
Wijaya Karya	2023	1.05	-0.121	0.571	-0.075	1	3	0.087

Sumber : Data diolah penulis (2026)